



kesulitan. Padahal satu masalah tersebut tidak sebanding dengan nikmat yang telah diterima. Dalam menghadapinya hanya tertuju kepada kesulitan sehingga mengabaikan nikmat-nikmat lainnya. Kewajiban manusia terhadap nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan yaitu mensyukurinya. Sebaliknya, tidak mensyukuri nikmat Allah berarti kufur nikmat.

Kafir nikmat merupakan salah satu kafir yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari Islam, namun kekafiran semacam ini mendapat ancaman siksa yang amat pedih dari Allah SWT. Kafir nikmat adalah penyalahgunaan nikmat-nikmat Allah SWT, tidak mendayagunakan nikmat-Nya pada hal-hal yang diridloi dan tidak berterima kasih atas nikmat yang diperoleh dalam hidup ini. Mereka tidak menyadari sepenuhnya bahwa kenikmatan, harta dan kebahagiaan yang mereka terima adalah datang dari Allah SWT (lihat bab dua, macam-macam kafir).

Dari sudut fikih, kufur nikmat ini tidak mengeluarkan seorang muslim dari agamanya. Tapi dari sudut tasawwuf, merupakan salah satu akhlak yang sangat tercela. Sebagaimana yang telah ditulis Sayyid Qutb dalam tafsirnya bahwa apabila Allah berfirman tentang fenomena berleluasanya kufur nikmat ini, bahwa sedikit sekali dari hamba-Nya yang bersyukur, maka itu suatu fenomena yang sangat memalukan dan menyedihkan, sedangkan di segenap sudut dalam Alquran, manusia senantiasa diperingatkan tentang nikmat mensyukuri dan mentaati Allah serta ancaman bagi yang kufur dan durhaka kepada-Nya. Manusia juga diperingatkan bahwa walaupun dia bersyukur, kesyukurannya tidak setimpal

dengan anugerah nikmat yang tidak terhitung nilainya (lihat bab tiga, penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Zhilālil Quran*).

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa orang-orang yang dermawan dan suka menginfakkan hartanya untuk kepentingan umum dan menolong orang-orang yang memerlukan pertolongan, pada umumnya tidak pernah jatuh miskin atau sengsara, bahkan sebaliknya rizkinya senantiasa bertambah dan kekayaannya semakin meningkat serta hidupnya bahagia, dicintai dan dihormati dalam pergaulan. Tetapi orang-orang kaya yang kikir, atau suka menggunakan kekayaannya untuk hal-hal yang tidak diridloi Allah, seperti judi atau memungut riba, maka kekayaannya tidak cepat bertambah bahkan lekas menyusut, senantiasa dibenci dan dikutuki orang banyak, sehingga kehidupan akhirnya jauh dari ketenangan dan kebahagiaan. Dari penafsiran bab tiga digabungkan dengan kajian teori di bab dua dapat dirumuskan bentuk kufur nikmat sebagai berikut:

1. Mata dikaruniakan Allah SWT untuk melakukan hal yang diridloi-Nya, tetapi sebagian besar manusia menggunakannya untuk tujuan sebaliknya.
2. Hidung dikaruniakan untuk menghirup udara yang segar di bumi ini, tetapi sebagian besar manusia menggunakannya untuk selain itu.
3. Telinga dikaruniakan untuk mendengar hal-hal yang diridloi-Nya, tetapi sebagian besar manusia menggunakannya untuk mendengar gosip-gosip liar, fitnah-fitnah dan hal-hal negatif lainnya.
4. Nikmat akal digunakan untuk tunduk kepada yang *haq*, dan tidak berfikir kecuali dalam urusan yang berujung kepada masalah yang *haq* dan beriman

dengan mentauhidkan Allah. Tidak disalahgunakan pada jalan-jalan yang jahat seperti menipu orang, mencuri dan tidak menggunakannya untuk berfikir dan melihat kebesaran Allah SWT dengan tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apapun.

5. Nikmat pangkat dan kedudukan seharusnya digunakan untuk berkhidmat kepada masyarakat dan negara, tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi.
6. Nikmat berupa istri dan anak seharusnya dimanfaatkan sebagai media lebih taat kepada Sang Pencipta. Adanya mereka menjadikan lebih giat beribadah dan mendekati diri kepada-Nya, tidak sebaliknya yaitu adanya istri dan anak menjadikan lupa akan Sang Pemberi nikmat.
7. Nikmat kekayaan harta benda seharusnya digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat dan sebagian yang lainnya disedekahkan kepada yang berhak menerima, karena harta yang disedekahkan pada hakikatnya akan kembali dengan berlipat ganda, tidak untuk dihamburkan demi kesenangan semata.

Berhubungan dengan nikmat berupa rizki, Nabi telah bersabda bahwa sesungguhnya seorang hamba dihalangi rizkinya disebabkan dosa yang menyimpannya. Untuk itu, usaha manusia untuk mendekati rizki yaitu dengan mensyukuri nikmat yang telah diberikan serta meninggalkan dosa yang dapat menghalangi datangnya rizki.

Dari bentuk-bentuk kufur nikmat di atas, dapat dirincikan lagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Seseorang yang selalu memohon kebaikan dalam doanya, sampai Allah mengabulkan doa tersebut. Namun, tatkala Allah menarik pemberian-Nya (sebagai ujian yang harus dilalui oleh setiap orang), orang tersebut putus asa dan putus harapan.
2. Seseorang yang ketika dihadapkan dalam keadaan senang, maka ia lupa akan Allah Sang Pemberi kebahagiaan. Namun, apabila ia dihadapkan dalam keadaan yang susah, maka ia teringat untuk memohon kepada Tuhannya, supaya dapat kembali apa yang telah hilang.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab dua, terhadap orang yang kufur nikmat, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tidak ada yang memalingkan manusia dari mensyukuri nikmat, kecuali karena kebodohan dan kelalaiannya. Penghalang mereka disebabkan karena kebodohan dari mengetahui nikmat itu sendiri. Tidak pernah terbayangkan dalam hatinya dan tidak ada niat untuk mensyukuri nikmat. Apabila mendapatkan nikmat, mereka mengira bahwa syukur itu cukup melalui lisan yaitu dengan mengucapkan *Alhamdulillah wa syukurilah*. Mereka tidak memahami bahwa makna syukur adalah menggunakan nikmat untuk menyempurnakan hikmah pada yang dikehendaki oleh Allah, yaitu dengan beramal taat.

Pengingkaran terhadap nikmat Allah sebagaimana yang dijelaskan di bab tiga dalam penafsiran Sayyid Quthb dapat terjadi karena tiga sebab, yaitu:

- a. Tidak mensyukuri nikmat.
- b. Mengingkari keberadaan Allah sebagai pemberi nikmat dan menisbatkan pemberian tersebut kepada ilmu, pengetahuan, pengalaman, jerih payah



Dijelaskan pula dalam tafsir *Al-Misbāh* bahwa surat Ibrāhīm ayat 7 secara tegas menyatakan apabila seorang hamba bersedia bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya, maka Dia pasti menambah nikmat yang lain kepadanya, tetapi ketika berbicara tentang kufur nikmat, tidak ada penegasan bahwa pasti siksa-Nya akan jatuh. Ayat ini hanya menjelaskan bahwa siksa Allah pedih. Jika demikian, penggalan akhir ayat ini dapat dipahami sekadar sebagai ancaman. Di sisi lain, tidak tertutup kemungkinan keterhindaran dari siksa duniawi bagi yang mengukuri nikmat Allah, bahkan boleh jadi nikmat tersebut ditambah-Nya dalam rangka mengulur kedurhakaan.

Menurut Sayyid Quthb, siksaan yang pedih bagi pelaku kufur nikmat itu bisa berupa musnahnya kenikmatan secara nyata atau kenikmatan itu dirasakan tiada bekasnya. Banyak kenikmatan yang pada hakikatnya adalah bencana yang mencelakakan pemiliknya dan membuat dengki orang-orang yang menginginkan lepasnya kenikmatan tersebut. Siksa yang pedih juga bisa berupa *adhāb* yang ditangguhkan sampai masa yang ditentukan, ketika masih berada di bumi atau saat di akhirat kelak, sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah SWT. Namun, yang terang dan nyata adalah mengingkari nikmat Allah SWT tidak akan berlalu tanpa balasan.

Sama halnya dengan Sayyid Quthb, Al-Marāghī mengungkapkan bahwa apabila mengukuri dan ingkar terhadap nikmat-nikmat Allah serta tidak memenuhi hak nikmat tersebut seperti bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya *adhāb* Allah amat pedih, yaitu dengan mencabut nikmat tersebut

ketika di dunia dan ditimpakan *adhāb* yang tidak akan sanggup untuk menanggungnya ketika di akhirat kelak.

Sedangkan Ismail Ibn Musthafā mengutip dalam kitab *Ta'wīlat Najmiyah* sesungguhnya siksa karena perpisahan dengan Allah dengan tidak adanya pertemuan dengan-Nya itu sungguh siksaan yang berat. Kehilangan nikmat dunia dan nikmat akhirat itu berat, namun kehilangan nikmat pertemuan dengan Allah itu lebih berat bagi hati dan nyawa (Ismail Ibn Musthafā, bab tiga).

Secara psikologi, apabila mengkufuri nikmat Allah yang berarti melupakan nikmat, tidak mengenal rasa terima kasih, maka jiwanya hancur karena ditimpa penyakit selalu merasa tidak puas. Meskipun dia kelihatan kaya dengan harta yang tidak halal, namun jiwanya akan senantiasa merasa kosong, selalu merasa miskin dan kekurangan karena padanya tidak ada rasa terima kasih. Manusia seperti ini selalu menilai pemberian Allah dengan kekurangan, sehingga dalam hatinya selalu merasa tidak puas walaupun telah diberi nikmat yang cukup.

Mengkufuri nikmat tidak akan terjadi kecuali karena adanya kebodohan bahwa nikmat tersebut dari Allah, orang yang tidak mengetahui hal ini maka orang tersebut tidak mengetahui Allah. Tidak mengetahui Allah merupakan bagian siksaan dan hukuman yang terberat.

Dari beberapa uraian di atas, secara rinci telah dipaparkan di bab tiga, balasan yang akan diterima bagi pelaku kufur nikmat menurut para mufasir dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dicabutnya nikmat di dunia yang telah Allah berikan padanya.





